

Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara

Kontribusi Olimpiade Musim Dingin 2018 bagi Harmonisasi Hubungan Bilateral

Gisella Karina¹
Tulus Yuniasih²

Abstract

This study aims to analyze the contribution of sports diplomacy towards the effort of harmonization of South Korea and North Korea bilateral relation, after the 2018 Winter Olympics. In analyzing, the author uses the concept of sports diplomacy and bilateral relations. This type of research is qualitative research. The results of this study indicate that the sport diplomacy carried out by South Korea towards North Korea gave significant results in the process of reconciling bilateral relations between the two countries. Even with the economic sanction given by United States and the United Nation, South Korea and North Korea are still committed to the series of workframe that South Korea and North Korea have formed as a series of collaborations through the summit which was formed after the 2018 Winter Olympics. The workframe created by both side covered the field of economic, security and the continuity of sport diplomacy. This collaboration is a sign of commitment between the two countries towards development and peace on the Korean Peninsula.

Keywords: *bilateral relations, sport diplomacy, North Korea, Olympic, South Korea*

Pendahuluan

Diplomasi olahraga merupakan kegiatan yang telah dilaksanakan semenjak terbentuknya Olimpiade pada masa Yunani kuno. Kegiatan olahraga dalam skala internasional menjadi ajang mediasi untuk memperbaiki hubungan antar negara dengan mempromosikan kerja sama dan budaya. Acara olahraga berperan baik untuk penonton maupun pemerintah, dikarenakan kedua belah pihak dapat bersatu di bawah semangat olahraga. Maka dari itu, kegiatan olahraga internasional dapat meningkatkan hubungan baik secara bilateral maupun multilateral (Trunkos & Heere, 2017:10). Salah satu contoh diplomasi olahraga sebagai mediasi untuk memperbaiki hubungan antar negara adalah diplomasi ping-pong. Diplomasi ping-pong dilaksanakan pada tahun 1971 antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pihak Amerika Serikat mengirimkan sembilan atlet tenis meja beserta empat

¹ Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur. E-mail: Msgisellakarina@gmail.com

² Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

penjabat. Perdana Menteri Tiongkok bertemu dengan perwakilan dari Amerika Serikat yang menghasilkan pencabutan embargo perdagangan terhadap Tiongkok oleh pihak Washington (Kobierecki, 2016:310).

Pada masa moderen ini, salah satu contoh penggunaan diplomasi olahraga adalah pada konflik dalam hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Korea Utara. Ketegangan di antara kedua belah pihak dimulai pada tahun 1945 dimana negara Korea terpisah dan membentuk koalisi masing-masing. Pada tahun 1950 Korea Utara menyerbu Korea Selatan dan memulai perang antar-Korea. Perang tersebut berlangsung hingga tahun 1953 yang diakhiri dengan gencatan senjata dan pembentukan zona demiliterisasi (Merkel, 2008: 315). Pada tahun 2013 Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong-Un, secara publik mengancam Korea Selatan dengan melakukan beberapa tes misil yang mengakibatkan gempa dengan skala 5.1 richter. Tes misil Korea Utara dipercayai akan menjadi ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional serta menjatuhkan upaya pelucutan senjata nuklir global. Dewan keamanan PBB mengadakan pertemuan darurat untuk menanggapi perbuatan Korea Utara. Namun dengan begitu banyak sanksi yang telah diberlakukan, tidak jelas opsi apa yang masih terbuka untuk mengatasi masalah tersebut (The Guardian, 2013).

Pada masa pemerintahan Presiden Moon Jae-In, Korea Selatan percaya untuk memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Utara, mereka harus melalui upaya diplomatis yang tidak agresif. Pada tahun 2017 Presiden Moon Jae-In mengadaptasi kembali konsep *Sunshine Policy* yang dibentuk pada tahun 1998 oleh Presiden Kim Dae-Jung (Washington Post, 2017). Dengan merangkul prinsip *Sunshine Policy* Presiden Moon Jae-In berupaya untuk membangun kembali komunikasi di antara Korea Selatan dan Korea Utara. Pada tahun 2017 Presiden Kim Jong-Un menunjukkan ketertarikannya untuk mengirimkan delegasi demi berpartisipasi dalam Olimpiade Musim Dingin 2018, yang akan diselenggarakan pada bulan Februari di PyeongChang. Melihat kesempatan ini, Presiden Moon Jae-In menawarkan tempat bagi perwakilan Korea Utara untuk bertanding. Hal tersebut membentuk jalur komunikasi bagi kedua negara yang dapat dimulai dari pembahasan masalah logistik hingga pembicaraan reuni keluarga yang terpisah akibat perang Korea (Harvard Kennedy, 2018)

Pada Olimpiade Musim Dingin 2018, pihak Korea Utara mengirimkan adik kandung Presiden Kim Jong-Un yaitu Kim Yo-Jong sebagai perwakilan negaranya. Kunjungan Kim Yo-Jong adalah momentum yang bersejarah dikarenakan tidak pernah ada keturunan dinasti Pyongyang yang menginjakkan kaki di Korea Selatan semenjak perang Korea. Tulisan ini kemudian menganalisis pendekatan rekonsiliasi oleh Korea Selatan berupa diplomasi olahraga yang dilakukan sejak Olimpiade Musim Dingin 2018 kepada Korea Utara. Melalui diplomasi olahraga, Korea Selatan dapat membuka kembali hubungan bilateral dengan Korea Utara, untuk membahas isu kedua negara seperti keamanan, perdagangan, kemanusiaan beserta diplomasi olahraga pada jangka panjang. Tindakan yang dilakukan oleh Korea Selatan merupakan salah satu kegunaan dari diplomasi olahraga untuk meredakan konflik di Semenanjung Korea. Sehingga hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Korea Utara dapat menuju pada perdamaian yang permanen.

Pembahasan

Pada tanggal 9 Februari tahun 2018 Olimpiade Musim Dingin dimulai di Korea Selatan, PyeongChang. Pada saat akan berlangsungnya Olimpiade, Presiden Moon Jae-In berharap Korea Utara akan mengatasi berbagai masalah politik dan keamanan dengan bergabung pada acara tersebut. Pada pertemuan yang diadakan di antara kedua pihak melalui Olimpiade Musim Dingin 2018, keduanya membahas kemungkinan Presiden Moon Jae-In untuk mengunjungi Pyongyang. Pertemuan ini menandakan bahwa kedua belah pihak siap untuk membuka kembali negosiasi antara Korea Selatan dan Korea Utara (The Guardian, 2018). Hal ini mengacu kepada konsep hubungan bilateral dimana dua negara akan membentuk kerja sama dan kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak, sesuai dengan agenda masing-masing demi membentuk hubungan yang lebih baik (Rachmayanti, 2014).

Olimpiade Musim Dingin 2018 kemudian diselenggarakan dengan Korea Selatan dan Korea Utara berbaris di bawah bendera persatuan pada upacara pembukaan Olimpiade Musim Dingin 2018. Para atlet dari kedua negara memasuki stadion Olimpiade PyeongChang bersama, bergandengan tangan, dan berbaris di bawah bendera unifikasi Korea. Penyatuan atlet Korea Selatan dan Korea Utara menjadi momentum penting pada masa meningkatnya konflik nuklir balistik Pyongyang yang meningkat pesat pada tahun 2017 (Vox, 2018). Sebagai hasilnya, terdapat peningkatan harmonisasi hubungan bilateral di antara kedua negara yang ditandai oleh beberapa hal.

Peningkatan Intensitas Kunjungan Negara

Kebijakan Presiden Moon Jae-In untuk memasukkan Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin PyeongChang, mengacu kepada konsep diplomasi olahraga. Presiden Moon Jae-In telah menetapkan tiga tujuan untuk hubungan Antar-Korea yaitu: resolusi masalah nuklir Korea Utara dan membentuk perdamaian yang permanen, pengembangan hubungan Antar-Korea yang berkelanjutan dan realisasi komunitas ekonomi baru di Semenanjung Korea (Carneige, 2018). Pembicaraan tingkat tinggi antara Korea Selatan dan Korea Utara dimulai pada bulan Januari tahun 2018 (ISDP, 2018). Konferensi Tingkat Tinggi yang direalisasikan oleh kedua belah pihak terbagi menjadi tiga tahap dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Hal ini menunjukkan intensitas kunjungan antar pemimpin negara yang tinggi semenjak Konferensi Tingkat Tinggi Antar Korea terakhir pada tahun 2007 (Reuters, 2018).

Pada Konferensi Tingkat Tinggi ketiga, Korea Selatan dan Korea Utara membahas kelanjutan dari Perjanjian Bersama Selatan-Utara 4 Juli 1972; Perjanjian Rekonsiliasi Non-agresi, Pertukaran, dan kerjasama 1991; Deklarasi Bersama Selatan-Utara 15 Juni 2000; dan Deklarasi Kemajuan Hubungan Korea Selatan-Utara, Kedamaian dan Kemakmuran 4 Oktober 2007 (Korea, 2018). Setelah Konferensi Tingkat Tinggi Ketiga, Presiden Moon Jae-In dan Presiden Kim Jong-Un mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi Keempat pada tanggal 26 Mei untuk memastikan pertemuan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat dapat dilaksanakan. Pertemuan tersebut dilaksanakan di perbatasan desa Panmunjeom selama dua jam. Kedua Presiden mendeklarasikan bahwa mereka akan bekerja keras menuju Semenanjung Korea bebas nuklir dan mengakhiri Perang Korea (1950-1953) secara formal (Reuters, 2018). Pada tanggal 18 hingga 20 September 2018 Konferensi Tingkat Tinggi Kelima yang dilaksanakan di Pyongyang oleh kedua Presiden. Secara simbolis kedua pemimpin menyampaikan bahwa pemulihan hubungan antar kedua negara akan terus berlanjut. Di luar hasil kerjasama ekonomi dan pengurangan tensi militer, Presiden Kim Jong-Un mengumumkan bahwa beliau menerima undangan untuk mengunjungi ibu kota Korea Selatan, Seoul (BBC, 2018).

Komitmen Kerja Sama dalam Bidang Ekonomi

Kerja sama ekonomi yang terbentuk pada Konferensi Tingkat Tinggi Antar-Korea, diharapkan akan membentuk hubungan ekonomi yang berkelanjutan bagi kedua negara. Proyek kereta api Antar Korea akan memodernisasi enam jalur kereta api yang melintasi Korea Utara, dan menambahkan jalur berkecepatan tinggi dari Seoul menuju Pyongyang dan akhirnya ke Sinuiju, di mana rel akan melintasi perbatasan Tiongkok dan terhubung ke Dandong, Tiongkok (NK News, 2018). Presiden Moon Jae-In mengatakan bahwa proyek penyambungan jalanan dan jalur kereta api antara kedua negara adalah langkah pertama untuk membangun komunitas ekonomi tunggal (New York Times, 2018). Proyek kereta api Antar Korea akan memodernisasi enam jalur kereta api yang melintasi Korea Utara, dan menambahkan jalur berkecepatan tinggi dari Seoul menuju Pyongyang dan akhirnya ke Sinuiju, di mana rel akan melintasi perbatasan Tiongkok dan terhubung ke Dandong, Tiongkok (NK News, 2018).

Pembukaan kembali Kawasan Industri Kaesong secara efektif akan membuka pintu gerbang ke Korea Utara. Hal ini tidak akan hanya menandakan kemajuan dan mengurangi konflik di Semenanjung Korea dan Asia Timur, namun juga akan perlahan membuka kemungkinan pasar Korea Utara untuk perdagangan dan investasi Korea Selatan. Membuka kembali Kawasan Industri Kaesong bukanlah hal yang mudah bagi Korea Selatan. Hal ini harus terjadi dalam konteks negosiasi yang lebih luas untuk mengatasi konflik di Semenanjung Korea dan tujuan denuklirisasi Korea Utara (ICG, 2019). Kawasan Industri Kaesong dapat memberikan keuntungan bagi kedua negara. Keuntungan ini didasari oleh beberapa faktor yaitu, Korea Utara membutuhkan keuntungan yang dihasilkan oleh Kawasan Industri Kaesong, pemilik bisnis di Kaesong siap kembali membangun perusahaannya, pemulihan kembali Kawasan Industri Kaesong adalah bagian dari kampanye Presiden Moon Jae-In, Kawasan Industri Kaesong secara simbolis adalah bentuk kerjasama Korea Selatan dan Korea Utara (The Investor, 2018).

Turisme pada area Gunung Kumgang telah dibuka semenjak tahun 1998 lalu, pada tahun 2002 kawasan tersebut digunakan sebagai tempat negosiasi Antar-Korea untuk mempromosikan Gunung Kumgang. Tidak hanya itu Gunung Kumgang digunakan oleh Palang Merah Nasional sebagai tempat reuni keluarga yang terpisah. Untuk keperluan ini, konstruksi khusus Pusat Reuni untuk keluarga dilaksanakan dan diselesaikan pada tahun 2008 (Petrov, 2009:6-7). Namun turisme Gunung Kumgang mengalami permasalahan pada bulan Juli tahun 2008 dimana salah satu masyarakat Korea Selatan tertembak mati setelah tidak sengaja menyeberangi wilayah militer Korea Utara. Presiden Korea Selatan pada saat itu Lee Myung-Bak, menganggap bahwa hal tersebut adalah provokasi dari pihak Korea Utara. Dengan asumsi tersebut Presiden Lee Myung-Bak menutup program turisme Gunung Kumgang (NK News, 2019). Gunung Kumgang merupakan tempat signifikan bagi keluarga yang terpisah untuk melaksanakan reuni. Dengan aktifnya kembali Gunung Kumgang pasca Olimpiade Musim Dingin 2018 dan Konferensi Tingkat Tinggi Antar-Korea, dapat terlihat bahwa hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat kedua negara.

Kerjasama dalam bidang Keamanan di Semenanjung Korea.

Pada pertemuan di Pyongyang antara Presiden Kim Jong-Un dan Presiden Moon Jae-In, para menteri pertahanan kedua negara menandatangani perjanjian untuk mengurangi konflik militer dikawasan perbatasan. Langkah-langkah ini merupakan *Confidence Building Measures* (CBM) yang digunakan untuk mengurangi tensi perbatasan dan membangun rasa saling percaya antara kedua negara (38 North, 2018). CBM yang telah dibentuk oleh kedua negara, adalah faktor signifikan dalam posisi Korea Selatan sebagai katalisator antara Korea Utara dengan Amerika Serikat. Pada bidang kerja sama

keamanan, aktor penting dalam proses denuklirisasi dan pencabutan sanksi Korea Utara adalah Amerika Serikat. Dengan adanya CBM, ketiga negara tersebut dapat melanjutkan negosiasi secara perlahan agar perjanjian yang telah terbentuk tidak terbelah.

Pada tahun 2018 pertemuan antara Presiden Kim Jong-Un dan Presiden Donald Trump di Singapura menjadi momentum bagi kedua pihak untuk membahas program nuklir Korea Utara dan membangun perdamaian di Semenanjung Korea. Kedua pemimpin mengeluarkan pernyataan singkat bersama bahwa Presiden Trump akan berkomitmen untuk memberikan jaminan keamanan pada Korea Utara. Di sisi lain Presiden Kim menegaskan bahwa mereka akan berkomitmen untuk menyelesaikan denuklirisasi di Semenanjung Korea. Kelemahan dari hasil pertemuan ini adalah, kurangnya kerangka waktu dan mekanisme untuk proses denuklirisasi, serta kurangnya komitmen oleh pihak Korea Utara untuk membongkar program rudal balistiknya (CRS, 2018).

Bagi Presiden Kim Jong-Un program senjata nuklir adalah bentuk keamanan dari Amerika Serikat dan seluruh dunia. Hal tersebut adalah alat perundingan serta pencegah efektif bagi pihak yang ingin menggulingkan rezimnya. Korea Utara hanya akan menghilangkan nuklirnya apabila negara tersebut mendapatkan jaminan keamanan bersama dengan hal lain yang bermanfaat (Hemmings, 2018:12). Korea Utara harus mencapai titik dimana mereka merasa senjata nuklir sudah tidak lagi dibutuhkan. Pemerintahan Trump harus memahami bahwa Konferensi Tingkat Tinggi US-DPRK tidak akan mempercepat proses denuklirisasi. Konferensi tersebut adalah sebuah fondasi perdamaian formal yang memungkinkan Amerika Serikat dan Korea Utara untuk bekerja sama menuju tujuan damai. Formulasi ini lebih baik dibandingkan dengan pendekatan semua atau tidak sama sekali yang sebelumnya diambil oleh banyak pembuat kebijakan Amerika Serikat. Gagasan dimana Korea Utara harus meninggalkan semua senjatanya terlebih dahulu sebelum Amerika Serikat mengambil langkah-langkah pengurangan sanksi (Bulletin, 2019). Dinamika yang terjadi selama negosiasi antara Korea Utara dan Amerika Serikat adalah, kedua negara memiliki pemahaman denuklirisasi yang berbeda. Kesalah pahaman ini mengakibatkan kerangka kerja yang tidak efektif untuk kedua negara. Korea Utara akan meneruskan proses denuklirisasinya apabila Amerika Serikat menurunkan sanksinya. Begitu pula Amerika Serikat yang memberikan persyaratan bahwa Korea Utara harus menghilangkan senjata nuklir dalam negeri, demi mendapatkan penurunan sanksi ekonomi.

Pada awal tahun 2019 Presiden Kim Jong-Un menyatakan bahwa dia siap untuk bertemu dengan Presiden Donald Trump untuk membahas denuklirisasi di Semenanjung Korea. Namun Presiden Kim memberikan peringatan bahwa ada kemungkinan pencarian jalan baru jika Amerika Serikat mempertahankan sanksi dan konsesi sepihak. Pada pidato tersebut Presiden Kim mengatakan bahwa untuk pertama kalinya Korea Utara telah berhenti memproduksi senjata nuklir, menambahkan bahwa kemajuan denuklirisasi dapat dipercepat apabila Amerika Serikat juga membuat konsesi (The Washington Post, 2018). Walaupun kedua negara belum mendapatkan titik tengah dalam proses tersebut, Presiden Kim Jong-Un dan Presiden Donald Trump telah berkomitmen untuk bernegosiasi hingga dapat mencapai titik tengah yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Hubungan kedua negara yang semakin membaik dapat membantu program CBM yang dilaksanakan oleh Korea Selatan. CBM Korea Selatan bertindak sebagai fasilitator dalam menurunkan konflik di Semenanjung Korea dan di antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Apabila CBM Korea Selatan mencapai kesuksesan dengan berhentinya pengembangan nuklir Korea Utara dan penurunan sanksi dari Amerika Serikat, maka dinamika di Semenanjung Korea akan berubah menuju masa depan yang lebih progresif.

Peningkatan Komitmen Kerja Sama dalam Bidang Olahraga

Setelah Konferensi Tingkat Tinggi dilaksanakan, Korea Selatan dan Korea Utara mengajukan tawaran bersama untuk menjadikan keduanya sebagai tuan rumah Olimpiade 2032. Wakil menteri olahraga Korea Selatan Roh Tae-Kang mengatakan bahwa rencananya adalah untuk menyelenggarakan kompetisi persahabatan yang menandai peringatan yang berarti bagi kedua belah pihak. Peringatan tersebut seperti peringatan pertama dari KTT Antar-Korea dan Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 (SportsPro, 2018). Kelayakan Olimpiade Antar-Korea akan bergantung pada program nuklir dan rudal balistik Korea Utara yang akan menjadi subjek pembicaraan pada Konferensi Tingkat Tinggi antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Sanksi yang akan membatasi kerja sama lintas-perbatasan pada infrastruktur Olimpiade tidak akan diangkat sebelum Pyongyang menunjukkan kesediaannya untuk membongkar program nuklirnya (The Guardian, 2019).

Pejabat olahraga dan pemerintah Korea Selatan dan Korea Utara bertemu dengan IOC di Lausanne yang didorong oleh peran Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 dalam meredakan konflik antara kedua negara. Dalam pertemuan tersebut kedua belah pihak bersama IOC membahas tawaran bersama untuk Olimpiade 2032 dimana kedua negara akan menjadi tuan rumah bersama dan beberapa tim terpadu untuk Olimpiade Tokyo 2020 (Reuters, 2019). Korea Selatan, Korea Utara dan IOC sepakat prinsip yang akan membimbing tim-tim Korea melalui disiplin olahraga. Diputuskan bahwa keikutsertaan dalam Olimpiade Tokyo 2020 akan didasari oleh kualifikasi dalam disiplin olahraga dimana kedua NOC bersaing sebagai tim Korea yang bersatu. Tim Korea yang bersatu akan mengambil bagian dalam kualifikasi untuk acara berikut: bola basket wanita, hoki wanita, tim gabungan judo, mendayung wanita dan pria. Diskusi ini akan didasarkan pada kesepakatan bahwa setiap tim Korea yang bersatu akan mengikuti sistem kualifikasi yang telah ditetapkan untuk Olimpiade Tokyo 2020 (Olympic, 2019).

Mengacu kepada sejarah diplomasi olahraga Korea Selatan dan Korea Utara beserta kesuksesan Olimpiade Musim Dingin 2018, hal ini membantu kedua negara meningkatkan komitmen dalam bidang tersebut. Hal ini dapat berdampak positif bagi hubungan kedua negara melalui acara olahraga internasional. Diplomasi olahraga merupakan wadah yang damai bagi Korea Selatan dan Korea Utara untuk melaksanakan negosiasi, sehingga keberlanjutan diplomasi olahraga sangatlah penting bagi kedua belah pihak. Kesepakatan yang terbentuk pasca Olimpiade Musim Dingin 2018 adalah momentum penting bagi Korea Selatan dan Korea Utara. Rencana Korea Selatan dan Korea Utara untuk menjadi tuan rumah bersama Olimpiade 2032 menandakan bahwa Korea Utara secara perlahan siap untuk menghentikan program nuklirnya demi pembangunan infrastruktur dalam negeri untuk Olimpiade.

Kesimpulan

Pada tahun 2018 diplomasi olahraga Korea Selatan dan Korea Utara menjadi sorotan dunia internasional setelah Presiden Moon Jae-in mengundang Korea Utara untuk bergabung pada Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang. Konferensi Tingkat Tinggi yang terbentuk pasca Olimpiade Musim Dingin 2018, merupakan terobosan dalam hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara yang mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Presiden Park Geun-Hye. Hal tersebut berhasil membentuk kerja sama dalam berbagai bidang seperti ekonomi, keamanan dan olahraga serta mempertemukan pihak Korea Utara dan Amerika Serikat dalam negosiasi denuklirisasi di Semenanjung Korea. Walaupun langkah menuju realisasi kerja sama akan memakan waktu yang panjang, namun hal ini akan menjadi wadah bagi Korea Utara dan Korea

Selatan untuk terus membangun hubungan bilateral yang baik demi perdamaian di Semenanjung Korea.

Olimpiade Musim Dingin 2018 membuktikan bahwa diplomasi olahraga adalah faktor penting dalam proses rekonsiliasi dua negara atau lebih. Pada kasus Korea Selatan dan Korea Utara, inisiasi Presiden Moon Jae-In untuk mengundang Presiden Kim Jong-Un pada acara tersebut, telah membuktikan bahwa cara diplomatis adalah cara yang efektif dalam mengatasi konfliknya dengan Korea Utara. Dapat dilihat juga bahwa kerja sama ekonomi dan keamanan yang dilaksanakan oleh kedua negara adalah bukti komitmen antara Korea Selatan dan Korea Utara. Pertemuan yang dilaksanakan oleh Korea Utara dan Amerika Serikat menjadi titik terang bagi kedua belah pihak demi mencapai perdamaian. Hal tersebut merupakan pendekatan politik yang membawa optimisme terhadap proses rekonsiliasi Korea Selatan dan Korea Utara yang terhalang oleh sanksi Amerika Serikat. Proses tersebut akan membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kedua negara masih harus membentuk kerangka kerja denuklirisasi yang efektif dan komprehensif. Berdasarkan analisa penulis, apabila kerja sama yang telah terbentuk oleh Korea Selatan dan Korea Utara dapat dilaksanakan maka kedua negara akan menuju proses perdamaian permanen yang dapat membawa keuntungan bagi kedua belah pihak.

Referensi

- 38 North. (2018). "North and South Korea Take Important Steps to Demilitarize the Korean Peninsula," <https://www.38north.org/2018/09/rsokolsky091918/> diakses 21 Juni 2019.
- BBC. (2018). "North Korea Summit: Diplomacy is back on track", <https://www.bbc.com/news/world-asia-45572375> diakses 22 Mei 2019.
- Bulletin of the Atomic Scientist. (2019). *Denuclearization of the Korean Peninsula begin with a peace declaration*, <https://thebulletin.org/2019/02/denuclearization-of-the-korean-peninsula-begins-with-a-peace-declaration/> diakses 15 Juni 2019.
- Congressional Research Service. (2018). North Korea: U.S. Relations, Nuclear Diplomacy, and Internal Situation, <https://fas.org/sgp/crs/nuke/R41259.pdf> diakses 21 Juni 2019.
- Hemmings, John, dkk. (2018). *Negotiating The Peace: Diplomacy on The Korea Peninsula*. Henry Jackson Society.
- Harvard Kennedy School. (2018). Sports Diplomacy at the Pyeongchang Winter Olympics, <https://www.hks.harvard.edu/research-insights/policy-topics/international-relations-security/sports-diplomacy-pyeongchang> diakses pada 6 April 2019.
- International Crisis Group (ICG). (2019). "The Case for Kaesong: Fostering Korean Peace Through Economic Ties." *Asia Report No. 300*.
- Kobierecki, Michal Marcin. (2016). "Ping-Pong Diplomacy and its Legacy in the American Foreign Policy." *Polish Political Science Yearbook*, Vol. 45: 304–316.
- Korea. (2018). Background & Significance: Inter-Korean Summit 2018, <http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/NationalAffairs/view?subId=638&affairId=656&articleId=34226> diakses 20 Mei 2019.
- Merkel, Udo. (2008). "The Politics of Sport Diplomacy and Reunification in Divided Korea." *IRSS* Vol. 43: 311–333.
- New York Times. (2018). "South Korea's Leader Proposes Broad Economic Cooperation with the North." <https://www.nytimes.com/2018/08/15/world/asia/south-korea-north-moon-jae-in.html> diakses 14 Juni 2019.

- NK News. (2018). "Why a joint Inter-Korean railway survey matters." <https://www.nknews.org/2018/12/why-a-joint-inter-korean-railway-survey-matters/> diakses 5 Juli 2019.
- NK News. (2019). "Holiday in North Korea: lessons from Mount Kumgang." <https://www.nknews.org/2019/05/holiday-in-north-korea-lessons-from-mount-kumgang/> diakses 6 Juli 2019.
- Olympic. (2019). "IOC considers request for unified Korean teams to enter qualification for Olympic games Tokyo 2020." <https://www.olympic.org/news/ioc-considers-request-for-unified-korean-teams-to-enter-qualification-for-olympic-games-tokyo-2020> diakses 3 Juni 2019.
- Petrov, Leonid A. (2009). "The Politics of Inter-Korean Economic Cooperation : 1998-2009." *The Asia-Pacific Journal*, Vol. 7, Issue 29, No. 3: 1–21.
- Rachmayanti, Nahdia. (2014). *Dinamika hubungan bilateral Indonesia-China (Tiongkok) pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2013)*. Laporan hasil penelitian (tidak diterbitkan). Malang : Universitas Brawijaya.
- Reuters. (2018). "North Korean Leader invites South Korea's Moon to the North: President's office." <https://www.reuters.com/article/us-olympics-2018-northkorea-invitation/north-korean-leader-invites-south-koreas-moon-to-the-north-presidents-office-idUSKBN1FU096> diakses 13 Juni 2019.
- Reuters. (2018). "Leaders of two Koreas hold surprise meeting as Trump revives summit hopes." <https://www.reuters.com/article/us-northkorea-missiles/leaders-of-two-koreas-hold-surprise-meeting-as-trump-revives-summit-hopes-idUSKCN1IR06U> diakses 20 Mei 2019.
- Reuters. (2019). "North, South Korea eye joint march teams for Tokyo 2020." <https://www.reuters.com/article/us-olympics-korea/north-south-korea-eye-joint-march-teams-for-tokyo-2020-idUSKCN1Q418Z> diakses 3 Juni 2019.
- SportsPro. (2018). "South and North Korea confirm joint 2032 Olympics bid." http://www.sportspromedia.com/news/north-korea-south-korea-2032-olympics-bid?utm_source=daily_deal&utm_medium=article&utm_campaign=north-korea-south-korea-2032-olympics-bid&utm_source=ActiveCampaign&utm_medium=email&utm_content=South+and+North+Korea+confirm+joint+2032+Olympics+bid%3B+2030+Fifa+World+Cup+race+joined+by+Balkan+states%3B+AS+Roma+unveil+new+AI+chatbot&utm_campaign=SportsPro+Daily+Deal+2018-11-05 diakses 3 Juni 2019.
- The Guardian. (2013). "North Korea stages nuclear test in defiance of bans." <https://www.theguardian.com/world/2013/feb/12/north-korea-nuclear-test-earthquake> diakses 5 April 2019.
- The Guardian. (2019). "North and South Korea to launch joint bid to host 2032 Summer Olympics." <https://www.theguardian.com/sport/2019/feb/12/north-and-south-korea-to-launch-joint-bid-to-host-2032-summer-olympics> diakses 3 Juni 2019.
- The Investor. (2018). "[Big Reunion] Five reasons why Kaesong Industrial Zone will survive." <http://www.theinvestor.co.kr/view.php?ud=20180425000869> diakses 14 Juni 2019.
- The Washington Post. (2018). "North Korean leader says he's ready to denuclearize but warns U.S. not to misjudge his patience." https://www.washingtonpost.com/world/north-koreas-kim-ready-to-meet-trump-but-warns-us-not-to-misjudge-patience/2018/12/31/bb0b7348-0d62-11e9-92b8-6dd99e2d80e1_story.html?utm_term=.112cd0e9015f diakses 23 Juni 2019.

- The Washington Post. (2017). "South Korea's likely next president asks the U.S to respect its democracy." https://www.washingtonpost.com/world/south-koreas-likely-next-president-warns-the-us-not-to-meddle-in-its-democracy/2017/05/02/2295255e-29c1-11e7-9081-f5405f56d3e4_story.html?utm_term=.e7aeeb004ead diakses 5 April 2019.
- Trunkos, Judit & Bob Heere. (2017). "Sport Diplomacy: A Review How Sports Can Be Used to Improve International Relations." *Case Studies in Sport Diplomacy*. FitPublishing: 1-17.
- Vox. (2018). "North and South Korea marched together under one flag at the Olympics." <https://www.vox.com/world/2018/1/17/16900972/winter-olympics-opening-ceremony-north-south-korea-flag> diakses 15 Juni 2019.